

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN
PADA ISTERI YANG BEKERJA**

SKRIPSI

***Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Psikologi***

OLEH:

LILA DWIMIA ARIMADHON

168110070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan dengan rasa bangga, dan ucapan terimakasih

kepada kedua orang tua

Ayahanda Gatot Purnomo

&

Ibunda Darmiati

Dan teruntuk diriku sendiri selamat kamu berhasil berada ditahap ini, dan masih

banyak keberhasilan lain menunggu mu didepan.

MOTTO

**Tidak semua hari baik
Tetapi ada hal baik disetiap harinya**

-Merry Riana-



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas kehadiran-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul

“Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Isteri Yang Bekerja”. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa semangat, dorongan, ataupun sumbangan dari berbagai pihak, dengan begitu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH, MCI., selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Bapak DR. Fikri, S. Psi., M.SI., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M. Psi., Psikolog., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
5. Ibu Yulia Herawati, S. Psi.,MA., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

6. Ibu Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog., selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
7. Bapak Didik Widianoro, M. Psi., Psikolog., selaku Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi selama menjalankan perkuliahan.
9. Ibu Dr, Syarifah Farradinna, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan perhatian, waktu dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
10. Terimakasih kepada keluarga tercinta khususnya Ibu Darmiati dan Ayah Gatot Purnomo dan juga kepada kakak yang telah mendoakan dan mendukung, dan juga kepada teman-teman terdekat Nur Habibah, Janna Shalia, Yessi Yusman, Nina Amirah, Retno Putri, Anisa Dwi Rezeki, Della Anggraini, Ilen Aprilia, Wulan Rahmanesa, serta Dinda Wahyu yang senantiasa memberi dukungan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Terimakasih kepada Subjek Karyawan Bank yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, dengan begitu jika ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis agar menjadi sebuah karya ilmiah yang lebih baik.

Pekanbaru, Juni 2021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II Tinjauan Pustaka	7
2.1 Kepuasan Perkawinan	7
2.1.1 Pengertian Kepuasan Perkawinan	7
2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan	8
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan	12
2.2 Komunikasi Interpersonal	13
2.2.1 Pengertian Komunikasi	13
2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal	14

2.2.3 Dimensi Komunikasi Interpersonal.....	17
2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	18
2.2.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	20
2.3 Isteri Bekerja	21
2.4 Dinamika Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Isteri Bekerja	23
2.5 Hipotesis.....	24
BAB III Metode Penelitian.....	26
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
3.2 Definisi Operasional.....	26
3.2.1 Komunikasi Interpersonal	26
3.2.2 Kepuasan Perkawinan	26
3.3 Subjek Penelitian.....	27
3.3.1 Populasi Penelitian.....	27
3.3.2 Sampel Penelitian.....	27
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	28
3.4.1 Skala Komunikasi Interpersonal	28
3.4.2 Skala Kepuasan Perkawinan	29
3.5 Validitas Alat Ukur	30
3.6 Reliabilitas Alat Ukur	31
3.7 Metode Analisis Data.....	31
3.7.1 Uji Normalitas.....	31
3.7.2 Uji Linearitas.....	32
3.7.3 Uji Hipotesis	32
BAB IV Hasil dan Pembahasan.....	34
4.1 Persiapan Penelitian	34
4.1.1 Orientasi Kencah Penelitian.....	34
4.1.2 Struktur Organisasi	35

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian	36
4.1.4 Pengembangan Alat Ukur	37
4.2 Deskripsi Data Penelitian	39
4.3 Analisis Data	42
4.3.1 Uji Asumsi	42
4.3.2 Uji Hipotesis	44
4.4 Pembahasan	45
BAB V Penutupan	48
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran	48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Try Out
Tabel 3.2	Blue Print Skala Kepuasan Perkawinan Sebelum Try Out
Tabel 4.1	Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Setelah Try Out
Tabel 4.2	Blue Print Skala Kepuasan Perkawinan Setelah Try Out
Tabel 4.3	Deskripsi Data Penelitian
Tabel 4.4	Rumus Kategorisasi
Tabel 4.5	Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Komunikasi Interpersonal
Tabel 4.6	Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kepuasan Perkawinan
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.8	Hasil Uji Linearitas
Tabel 4.9	Hasil Uji Hipotesis
Tabel 4.10	Hasil Uji Determinasi

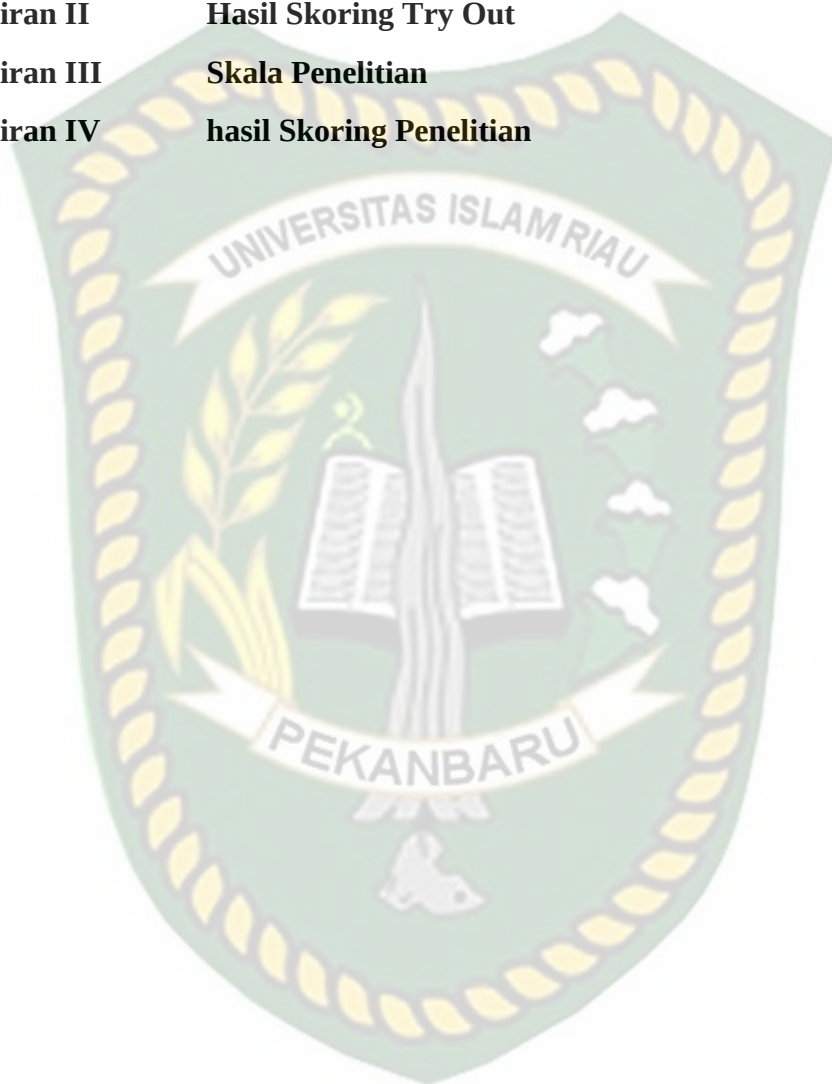
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT. Bank BRI Kantor Cabang Pekanbaru



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Skala Try Out
Lampiran II	Hasil Skoring Try Out
Lampiran III	Skala Penelitian
Lampiran IV	hasil Skoring Penelitian



HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA ISTERI YANG BEKERJA

LILA DWIMIA ARIMADHON

168110070

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan keharmonisan dalam keluarga pada wanita yang bekerja, dengan jumlah sampel 132 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala komunikasi interpersonal sebanyak 16 aitem dengan reliabilitas 0,944 dan untuk skala kepuasan perkawinan sebanyak 13 aitem dengan reliabilitas 0,913. Hasil analisis statistik dengan menggunakan korelasi *Spearman Rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,751 dengan signifikan (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja. Semakin tinggi komunikasi interpersonal antar pasangan maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dicapai.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Kepuasan Perkawinan, Wanita Bekerja

***RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION AND
MARRIAGE SATISFACTION OF THE WORKING WIFE***

LILA DWIMIA ARIMADHON

168110070

PSYCHOLOGY DEPARTEMENT

ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship between interpersonal communication and family harmony in working women, with a sample size of 132 people. The sampling technique in this study used convenience sampling. The data collection technique used an interpersonal communication scale of 16 items with a reliability of 0.944 and a scale of marital satisfaction as many as 13 items with a reliability of 0.913. The results of statistical analysis using the Spearman Rho correlation obtained a correlation coefficient of 0.751 with a significant (p) of 0.000 ($p < 0.05$). It can be concluded that there is a significant positive relationship between interpersonal communication and marital satisfaction of working wives. The higher the interpersonal communication between partners, the higher the marital satisfaction is achieved.

Keywords: Interpersonal Communication, Marital Satisfaction, Working Women

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data statistik dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau menunjukkan bahwa jumlah keterlibatan wanita dalam ranah pekerjaan publik di provinsi Riau semenjak tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebanyak 0,075 persen. Selanjutnya pula ditahun berikutnya 2018-2019 mengalami kenaikan sebanyak 0,02 persen saja (Disnaker, 2020). Walaupun peningkatannya tidak terlalu tinggi, akan tetapi jumlah wanita karir tetap naik di tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2017-2019. Hal ini memperlihatkan bahwa pola aktivitas wanita telah mengalami perubahan tidak hanya sekedar sebagai mengurus rumah tangga tetapi ikut serta dalam aktivitas kerja. Adapun penelitian Farradinna dan Halim (2015) menyatakan semakin banyak wanita yang telah lulus dari perguruan tinggi, maka semakin tinggi pula tuntutan ekonomi dan hal tersebut mendorong mereka untuk bekerja sesuai dengan keahlian mereka masing-masing.

Seiring dengan tingginya pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, membuat tuntutan ekonomi dalam sebuah keluarga semakin tinggi pula, sehingga menuntut kedua pasangan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, akan menumbuhkan masalah ekonomi dalam keluarga dan perkawinan. Baru dan Dhingra (2012) mengatakan secara statistik 57 persen kekerasan dalam

rumah tangga terjadi karena masalah ekonomi. Efek dari kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya dialami oleh sang isteri, melainkan akan berdampak buruk pada anak karena dapat mengganggu perkembangannya. Anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya akan mengalami masalah emosional, perilaku buruk, masalah psikologis, masalah sosial maupun akademik (Kitzmann, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawati dan Farradinna (2017) menunjukkan bahwa kebersyukuran dan pemaafan adalah aspek yang penting dalam memberikan peranan pada kepuasan perkawinan terhadap individu yang bekerja yang sudah menikah. Sejalan dengan itu, penelitian dilakukan oleh Kusumowardhani (2011) menggambarkan bahwa isteri bekerja mengalami kepuasan pernikahan. Menurutnya aspek yang dapat mengurangi kepuasan dalam pernikahan adalah keintiman dan komunikasi interpersonal pasangan.

Akan tetapi, menurut Larasati (2012) para suami juga mengambil peran yang sama dalam berumah tangga, karena hubungan perkawinan yang harmonis karena adanya saling pengertian pasangan satu sama lainnya, perlu ada toleransi antara suami dan isteri untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga. Menurutnya lagi, Larasati (2012) menyatakan bahwa isteri yang bekerja akan mempengaruhi kuantitas atau kemampuan isteri dalam mengurus anak, melakukan pekerjaan rumah dan melayani suami.

Namun demikian, kedua penelitian diatas berbanding terbalik dengan penelitian dari Wibowo (2017) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa seorang wanita karir bukan tidak mungkin lebih merasakan kepuasan perkawinan walaupun mereka di dalam keluarga tidak hanya sekedar berperan sebagai ibu

rumah tangga dan isteri, tetapi mereka merasa lebih berharga karena ikut dalam membantu ekonomi keluarga. Wanita karier lebih puas akan kehidupan perkawinannya karena dalam menjalankan dua peran, memberikan wanita karier kepuasan keuntungan dalam sisi keuangan. Akan tetapi peran dalam perubahan positif, tetap memungkinkan adanya sisi negatif seperti kekaburan peran rumah tangga ketika mereka dihadapkan konflik.

Keikutsertaan isteri dalam bekerja bukan hanya mengalami perubahan positif dalam setaranya kontribusi gender, tetapi hal ini berpengaruh juga pada kehidupan keluarganya (Azeez, 2013). Beberapa faktor yang menyebabkan komunikasi interpersonal yang tidak berjalan harmonis antara suami isteri dapat memungkinkan untuk terjadinya perceraian. Hal ini terbukti dari penelitian Harjanto dan Jannah (2019) yang menyimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam pernikahan adalah salah satu kunci untuk mencegah perceraian. Dalam hal ini perceraian menjadi salah satu tolak ukur bahwa pasangan tidak puas dengan perkawinannya.

Menurut Bhennita (2014) mengatakan kepuasan perkawinan sangat penting, karena dapat meminimalisir KDRT, dan upaya untuk meningkatkan kepuasan perkawinan ialah dengan cara mengurangi hal-hal yang mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga, mengontrol emosi, dan cara bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Penelitian dari Kristanti dan Soetjiningsih (2016) memperlihatkan bahwa faktor lain yang menunjang untuk mencapai kepuasan perkawinan selain memiliki anak adalah rasa saling percaya, menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, serta yang paling utama adalah tetap

bersyukur kepada Tuhan. Oleh karena itu, untuk mencapai kepuasan perkawinan bersama, penting adanya rasa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga yang dierikan oleh wanita bekerja.

Pada penelitian yang dilakukan Meliani et al, (2014) menyatakan bahwa hasil penelitian dari kepuasan isteri bekerja yaitu untuk mencapai kepuasan pernikahan pada isteri yang berkarir, perlu adanya komunikasi sehingga isteri merasa pendampingnya mengerti dan simpati kepadanya. Serta isteri pun merasa senang dengan cara berkomunikasi bersama pasangannya. Sejalan dengan penelitian Ochsner (2012) mengatakan bahwa cara untuk menciptakan pernikahan yang memuaskan suami isteri harus membangun komunikasi terbuka, mendiskusikan tekanan dan konflik dalam pernikahan, mengatur waktu untuk berkumpul dan berbagi tugas, memberi atau menghabiskan waktu dengan pasangan, lalu yang dimaksud dengan komunikasi terbuka adalah cara untuk menghubungkan satu orang dengan orang lain. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepuasan dalam suatu hubungan ialah komunikasi yang efektif seperti komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain (Muslimah, 2014).

Dahuji et al (2014) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai pengaruh besar terhadap kepuasan pernikahan pada perempuan. Selain itu, faktor komunikasi utama isteri menunjukkan bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi kepuasan perkawinan isteri adalah hubungan interpersonal (Srisusanty dan Zulkaida, 2013).

Dewi dan Sudhana (2013) juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel keharmonisan perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula skor keharmonisan perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi sangat penting bagi pasangan suami isteri. Apabila komunikasi interpersonal antara suami dan isteri berjalan efektif, maka pernikahannya pun semakin harmonis pula.

Salah satu upaya wanita karir untuk membangun keluarga yang harmonis adalah dengan cara menyesuaikan dirinya antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, lalu didukung oleh suami maupun anggota keluarga lain. Dukungan yang dimaksud bisa berupa komunikasi interpersonal yang berjalan lancar. Komunikasi yang sering dipakai oleh suami isteri ialah komunikasi interpersonal (Surya, 2001).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengungkapkan dan perlu meneliti penelitian ini yang berjudul “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Isteri Yang Bekerja”. Walaupun telah dilakukan peneliti sebelumnya, namun ketertarikan peneliti lebih kepada wanita yang bekerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dalam memberikan informasi dan memperluas teori-teori dibidang psikologi.

B. Manfaat Praktis

a. Kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya hasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide untuk memecahkan masalah kepuasan pernikahan ibu yang berkecimpung dalam praktik psikologi. Kemudian, hasil penelilitian ini sangat diharapkan dapat untuk menjadi referensi bagi pengembangan pengetahuan peneliti selanjutnya.

b. Kepada subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memeberikan pemahaman dan gambaran tentang hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja, diharapkan dapat juga digunakan sebagai psikoedukasi bagi pasangan yang memiliki perasaan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kepuasan Perkawinan

2.1.1 Pengertian Kepuasan Perkawinan

Menurut Snyder (1979), kepuasan perkawinan ialah gambaran pasangan dalam menilai aspek-aspek hubungan perkawinannya. Wood dan Rhodes (1989) mereka mengatakan bahwa kepuasan perkawinan ialah penilaian subjektif terhadap pengalaman hubungan perkawinannya yang dinilai oleh individu. Selanjutnya Fowers dan Olson (1993) mengatakan bahwa, kepuasan perkawinan ialah area-area yang dievaluasikan di dalam perkawinan yang meliputi kesetaraan peran, , isu kepribadian, komunikasi, waktu luang, penyelesaian konflik, hubungan seksual, pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Fowers dan Olson (1993) menambahkan, kepuasan pernikahan adalah suatu perasaan yang puas, bahagia, dan senang dalam pernikahan yang ikuti dengan aspek-aspek yang khusus yang pasti berhubungan dengan suami dan isteri.

Selanjutnya kepuasan perkawinan menurut Dowlatabadi et al (2013) ialah perasaan bahagia terhadap perkawinan yang dijalani, kepuasan perkawinan berhubungan dengan kualitas hubungan dan pengaturan waktu, juga bagaimana pasangan mengelola keuangannya. Menurut Hurlock (1999) ialah tingkat keberhasilannya pasangan dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang muncul dalam rumah tangga. Selain itu, kepuasan perkawinan menurut Bradburry,

Finchman, dan Beach (2000) dapat menurun atau berpengaruh jika individu melakukan pola interaksi yang salah, tidak mendapat dukungan sosial dari pasangan, serta melakukan kekerasan terhadap pasangan. Selanjutnya menurut Saxton mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan terpenuhinya 3 aspek kebutuhan dasar di dalam perkawinan ialah, kebutuhan intim, kebutuhan psikologis, serta kebutuhan materil. Apabila tiga aspek kebutuhan dasar tersebut belum terpenuhi, maka kepuasan perkawinan pun dirasa belum dapat tercapai (Larasati, 2012). Menurut Azeez (2013) kepuasan perkawinan adalah sebagai sebuah penilaian yang subjektif secara keseluruhan tentang kualitas di dalam perkawinannya, yang juga termasuk mengenai tercapainya keinginan, harapan, serta kebutuhan.

Berdasarkan paparan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan area-area yang dievaluasikan dalam perkawinan yang meliputi waktu luang, kesetaraan peran, pengelolaan keuangan, komunikasi, isu kepribadian, penyelesaian konflik, hubungan seksual, pengasuhan anak, orientasi keagamaan, serta keluarga dan teman. Selain itu kepuasan perkawinan merupakan terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar di dalam pernikahan yaitu, kebutuhan seksual, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan materil. Apabila tiga aspek kebutuhan dasar tersebut belum terpenuhi, maka kepuasan perkawinan pun dirasa belum dapat tercapai.

2.1.2 Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan

Aspek-aspek kepuasan perkawinan yang mengacu kepada *Enrich Marital Satisfaction Scale* (EMS). Bagi Fowers dan Olson (1993) yang memiliki 10 aspek, yaitu masalah kepribadian, resolusi konflik, kesetaraan peran, komunikasi hubungan seksual, kegiatan di waktu yang luang, pengaturan keuangan, anak dan keluarga, teman, dan pengasuhan, serta keyakinan spiritual dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Masalah Kepribadian (*Personality Issues*)

Dalam aspek ini melihat bagaimanakah persepsi seseorang mengenai kepribadian dan tingkah laku pasangannya. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan ialah efek positif yang berasal dari penerimaan kepribadian pasangan masing-masing. Pada bagian ini, dilihat dari penyesuaian diri dengan perilaku, kepribadian, dan kebiasaan-kebiasaan suami isteri.

b. Komunikasi (*communication*)

Dalam aspek ini menilai dengan cara apa seseorang akan merasa aman pada bentuk komunikasi dalam berbagai macam informasi, baik kognitif maupun emosional kepada pasangan. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan betapa pentingnya keterampilan komunikasi, dimana pasangan akan menerima dan berbagi tentang perasaan dan pikiran masing-masing.

c. Resolusi konflik (*conflict resolution*)

Aspek ini melihat bagaimana individu mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam perkawinannya. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa

dalam hal ini fokusnya adalah pada keterbukaan suami isteri dalam menghadapi masalah yang muncul dan bagaimana cara mereka menyelesaikannya.

d. Kesetaraan Peran (*equalitarian roles*)

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan pasangan dalam peran pernikahannya. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa dalam hubungan antara suami isteri, ada kebutuhan yang sangat besar untuk pembagian peran, yang disebut kesetaraan adalah tanggung jawab keluarga, pekerjaan, peran dibagi berdasarkan jenis kelamin, dan peran orang tua. Apabila pasangan bisa menjalankan tugasnya dan dapat berkerja bersama-sama, maka kepuasan perkawinan dan kebahagiaanpun dapat tercapai.

e. Manajemen keuangan (*financial management*)

Aspek ini melihat dengan cara apa pasangan dan individu dapat mengelola dalam keuangan keluarga. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga harus seimbang yang merupakan tanggung jawab bersama. Ini terlihat dari bagaimana cara pasangan untuk mengatur keuangannya, membuat keputusan keuangan, dan segala bentuk pengeluarannya.

f. Aktivitas bersama (*leisure activities*)

Aspek aktivitas bersama ini mengukur bagaimana pasangan itu menghabiskan waktu luang bersama mereka. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan suami isteri harus bisa mengimbangkan waktu bersama dan waktu berpisah. Hal ini tentang memilih kegiatan apa yang akan dilakukan pasangan untuk mengisi waktu luang, melakukan refleksi secara bersama ataupun personal.

g. Hubungan seksual (*sexual relationship*)

Aspek ini menilai bagaimana pasangan atau individu mengenai hubungan seksualnya. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan hubungan seksual ini ialah hal yang cukup penting untuk kebahagiaan suami isteri. Ha ini berfokus pada sikap yang berkaitan tentang tingkah laku seksual, masalah seksual, dan kesetiaan terhadap pasangan.

h. Anak dan pengasuhan (*children and parenting*)

Aspek ini mengukur dengan cara apa pasangan untuk membesarkan dan merawat anak mereka. Aspek ini juga mengacu dengan cara apa pasangan memenuhi tanggung jawabnya selaku orang tua. Pada dasarnya orang tua mempunyai keinginan sendiri untuk anak-anaknya agar kepuasan tersebut tercapai.

i. Keluarga dan teman-teman (*family and friends*)

Aspek ini menilai bagaimana seseorang dapat merajut hubungan dengan teman-temannya, keluarga, dan keluarga dari pasangan. Olso dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan teman dan keluarga penting untuk membangun hubungan yang bermakna. Menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman bisa mencerminkan kegembiraan dan harapan.

j. Orientasi keagamaan (*religious orientation*)

Aspek ini menilai dengan cara apa suami isteri dalam menjalankan perintah agama dengan cara mempercayai serta mempraktekannya di dalam perkawinan. Olson dan Olson (dalam Lestari, 2012) mengatakan bahwa spiritual dan keyakinan sangat pentingnya untuk pernikahan yang bahagia. Hal ini mengukur

arti dari keyakinan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terlihat dari sikapnya terhadap agama dan kesediaannya untuk beribadah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa agar suatu perkawinan memuaskan, komunikasi yang baik antar pasangan, fleksibilitas, keintiman, kecocokan keribadian, resolusi konflik, relasi seksual yang baik, kegiatan diwaktu luang, keyakinan spiritual, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan yang efektif, dan, sangat dibutuhkan di dalam perkawinan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan

Bradburry et al (2000) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, antara lain:

a. Pola Interaksi

Cara pasangan berinteraksi akan mempengaruhi kepuasan mereka terhadap pernikahan. Penarikan atau permintaan adalah pola yang sering dikaitkan dengan ketidakpuasan pernikahan. Dalam perkawinan, biasanya isteri cenderung menuntut suami untuk merubah perilaku yang dirasa tidak disukai isteri. ` keuangan, pola asuh, dan hubungan seksual.

Apabila cara interaksi dalam suatu relasi pernikahan kurang baik, maka hal ini akan mempengaruhi cara berkomunikasi pasangan, baik secara aktif maupun pasif. Pada saat yang sama, cara interaksi yang efektif akan memungkinkan suami isteri untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam pernikahannya. Selain itu, pola interaksi yang baik akan berpengaruh juga pada pola pengasuhan, hubungan seksual, dan pengaturan keuangan.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dianggap terkait dengan manfaat perkawinan yang baik guna terjalinnya hubungan yang sehat dalam keluarga. Dukungan sosial yang baik yang diberikan oleh pasangan, dapat memainkan peran yang baik dalam kepuasan perkawinan.

Dukungan sosial mampu mempengaruhi beberapa hal dalam kepuasan pernikahan, seperti aktivitas waktu luang, pengaturan keuangan, dan pola asuh. Jika seseorang mendapat dukungan sosial dari orang sekitar ataupun pasangannya, maka hal itu mempengaruhi pengaturan keuangannya, menyelesaikan aktivitas di waktu senggangnya, dan dia tidak akan merasa sendirian saat mendidik dan mengurus anak-anaknya.

c. Kekerasan

Dalam kehidupan perkawinan, kekerasan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan. Dibanding dengan pasangan yang tercemplung dalam hubungan yang kasar, pasangan yang menikah dengan orang sehat merasa puas dengan pernikahan tersebut.

Terjadinya kekerasan atau pelecehan di dalam pernikahan, menampilkan bagaimana pasangan dan individu itu dapat menyelesaikan masalah yang ada saat ini. Selain itu, orang yang melecehkan pasangannya akan selalu memberikan komentar negatif tentang karakter dan sikap pasangannya. Hal inilah yang membuat ketidakpuasan di dalam perkawinan sehingga perkawinan menjadi tidak harmonis dan bahagia.

Berdasarkan paparan diatas, disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan ialah pola interaksi antar pasangan, dukungan sosial, serta kekerasan di dalam kehidupan perkawinan.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Menurut kamus psikologi, komunikasi diartikan sebagai segala penyampaian energi, gelombang suatu tanda sebagai proses penyampaian pesan yang berarti sebagai acuan perasaan dan pikiran pikiran yang berupa informasi, ide, harapan, kepercayaan, imbauan, dan sebagainya yang dilakukan oleh individu kepada individu lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bertujuan untuk mengubah pandangan, sikap, atau perilaku. Kata “komunikasi” asalnya dari bahasa latin yaitu “*communication*” artinya berkomunikasi dan menyapa yang sangat berguna untuk psikologi dan organisasi serta psikologi komunikasi. Muhammad (2009) mengatakan bahwa komunikasi terbagi menjadi dua bagian yaitu, komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik.

Menurut Forsdale (1981) ahli komunikasi dan pendidikan mengatakan komunikasi ialah suatu proses pemberian sinyal menurut aturan tertentu, oleh karena itu melalui upaya ini system dapat dibangun, dipertahankan, dan diubah. Selanjutnya menurut Seiler (1988) komunikasi merupakan simbol verbal dan non verbal yang diterima, dikirimkan, dan diberi maknanya. Sedangkan menurut

Muhammad (2009) komunikasi ialah proses pertukaran verbal atau non verbal antara pengirim dan penerima pesan, yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Pengirim bisa perorangan, kelompok, atau organisasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu bentuk symbol verbal ataupun nonverbal sebagai bertukar informasi, proses penyampaian informasi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengubah cara pandang dan tingkah laku seseorang.

2.2.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi terbagi dalam dua jenis yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Secara singkat komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang saling timbal balik antara pembicara. Menurut Sastropoetro (1986) komunikasi yang baik artinya kita dapat menjaga hubungan yang terjalin sehingga terhindar dari keadaan yang bisa merusak hubungan. Komunikasi interpersonal ialah proses pengiriman pesan dari individu dan menerimanya oleh idividu lain dengan pengaruh dan umpan balik langsung. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang didalamnya terdapat rasa empati, saling terbuka, saling mendukung, kesetaraan dan sikap yang positif (Devito, 1997). Komunikasi interpersonal adalah kemampuan individu untuk mendengarkan pasangan, memahami satu sama lain, untuk mengekspresikan diri dan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu secara terus terang (Bienvenu, 1970).

Enjang (2009) mengatakan komunikasi interpersonal bisa disebut juga dengan komunikasi antar pribadi. Kata “*interpersonal*” dipisahkan menjadi 2 kata yaitu “*inter*” yang berarti antara atau antar, dan “*personal*” yang artinya pribadi. Sedangkan arti umum dari komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka antar manusia yang memungkinkan setiap orang untuk secara langsung menangkap reaksi satu sama lain secara verbal dan non verbal. Selain itu Irwansyah (2017) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communications*) merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam organisasi atau masyarakat, dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan tertentu. Selanjutnya komunikasi interpersonal menurut Ruliana dan Lestari (2019) ialah komunikasi yang dilakukan antara dua orang, yang identik dengan komunikasi secara tatap muka. Biasanya seseorang melakukan komunikasi untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitarnya dan untuk keberlangsungan hidup.

Muhammad (2017) mengatakan ada beberapa macam kelompok di dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Interaksi intim termasuk komunikasi pasangan yang sudah menikah, teman baik, orang yang saling memiliki ikatan atau hubungan emosional yang dalam antara satu sama lain, dan anggota keluarga. Kekuatan dari hubungan menentukan iklim tempat terjadinya interaksi.
- b. Obrolan sosial ialah interaksi yang dapat membahagiakan seseorang melalui percakapan sederhana, dan biasanya obrolan tersebut tidak mendalam.

- c. Pemeriksaan atau introgasi merupakan interaksi antara seseorang yang berada di dalam kontrol, yang menuntut atau bahkan meminta informasi dari pada yang lain. Contohnya seperti seorang pengacara memeriksa saksi atau pelaksana hukum yang menanyai seorang tersangka.
- d. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal antara dua orang, mereka berpartisipasi dalam dialog untuk memperoleh informasi, sedangkan satu orang yang lain mendengarkan pertanyaan dengan baik dan kemudian memberikan jawaban yang diperlukan hingga tujuan wawancara terpenuhi.

Menurut Schutz (1966) terdapat tiga macam kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan kasih sayang, kebutuhan kekuasaan atau control, dan kebutuhan diikutsertakan.

- a. Kebutuhan kasih sayang merupakan mempertimbangkan apakah kita dicintai atau disukai oleh orang lain.
- b. Kebutuhan kekuasaan atau control maksudnya ialah kebutuhan yang muncul karena rasa tanggung jawab dan kepemimpinan.
- c. Kebutuhan diikutsertakan adalah kebutuhan yang merasa diperhitungkan dan berarti merupakan kebutuhan interpersonal. Schutz mengatakan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan ini disebut kurang sosial dalam diri mereka, tidak suka keramaian seperti halnya orang yang kurang sosial. Mereka ini sering merasa tidak percaya diri atau malu dan sangat sulit menciptakan obrolan di dalam suatu lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal ialah proses setidaknya satu orang atau dua orang bertukar informasi. Semakin

banyak orang terlibat di dalam komunikasi, maka bertambah pula persepsi masing-masing orang dalam komunikasi sehingga menjadi komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal dapat membangun hubungan dengan orang lain. Secara verbal atau nonverbal pun komunikasi interpersonal dapat dilakukan. Terkadang, komunikasi interpersonal dilakukan untuk percakapan sosial, interaksi intim, interogasi atau wawancara. Lalu, komunikasi interpersonal memiliki kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan kasih sayang, kebutuhan kekuasaan dan kebutuhan diikutsertakan.

2.2.3 Dimensi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi pada pasangan terdiri dari 5 dimensi menurut Bienvenu (1970), yaitu:

a) Konsep Diri (*Self-Concept*)

Faktor ini merupakan faktor terpenting yang berpengaruh terhadap komunikasi dengan orang lain adalah konsep diri. Kemampuan konsep diri adalah kemampuan yang mampu menempatkan diri pada posisi orang lain atau pasangan.

b) *Ability*

Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat memahami pasangan, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian.

c) Ekspresi Diri (*Self-Expression*)

Banyak orang yang merasa sulit untuk mengungkapkan ide dan konsep yang sulit dicapai oleh orang lain.

d) Emosi (*Emotion*)

Emosi adalah perasaan marah, dan seseorang dapat menangani emosinya dengan konstruktif (berusaha menahan kemarahan).

e) Pengungkapan Diri (*Self-Closure*)

Keinginan untuk bebas untuk memelihara hubungan interpersonal dan berkomunikasi secara terus terang dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, untuk membangun komunikasi interpersonal individu harus mempunyai konsep diri dalam komunikasi, mengatur emosi, adanya keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara terus terang, menjadi pendengar yang baik, dan mampu mengekspresikan diri mereka sendiri.

2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Mulyana (2007) mengatakan terdapat beberapa hal yang diyakini sebagai faktor-faktor yang mampu mengembangkan fungsi komunikasi interpersonal. Faktor yang mempengaruhinya yaitu:

a) Percaya (*trust*)

Apabila diantara dua orang mempunyai rasa saling percaya, maka akan terbentuk rasa saling pengertian sehingga sikap saling terbuka, saling mengerti, saling mengisi pun terbentuk serta kesalahpahaman pun dapat terhindar. Sejak tahap peneguhan dan pengenalan, efektifitas komunikasi ditentukan oleh kepercayaan.

b) Sikap positif

Kecemasan, ketakutan dan faktor lain dapat menyebabkan kegagalan komunikasi interpersonal, sehingga akan timbul sikap yang menurunkan sikap protektif dalam komunikasi. Dibandingkan dengan mengetahui informasi orang lain, orang yang protektif akan diri dari ancaman yang dipahami dalam komunikasi.

c) Sikap terbuka

Sikap ini sangat besar pengaruhnya dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan berkomunikasi secara terbuka, diharapkan tidak ada hal-hal yang tertutup, sehingga apa yang ada di dalam diri seseorang diketahui oleh lawan bicaranya dan begitu pun sebaliknya. Dengan adanya sikap percaya, sikap terbuka, dan suportif, mendorong munculnya sikap saling menghargai, saling pengertian dan yang penting saling menumbuhkan kualitas hubungan interpersonal.

Berdasarkan paparan diatas, komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Faktor-faktor yang telah dipaparkan seperti sikap terbuka memberikan pengaruh terhadap keterbukaan seseorang sehingga ia bisa memberikan informasi secara jujur.

2.2.5 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Irwansyah (2017) mengatakan terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai di dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Menyampaikan Informasi

Saat kita berkomunikasi dengan orang lain, tentu kita mempunyai harapan dan berbagai tujuan. Salah satunya ialah menyampaikan informasi kepada orang lain, agar orang itu mengetahui informasi.

b. Berbagi Pengalaman

Umumnya, berbagi pengalaman pribadi tentang hal bahagia atau sedih dengan orang lain tidak perlu dibagikan kepada semua orang. Tapi hanya diceritakan pada orang terdekat. Hal ini dilakukan agar orang tersebut dapat berbagi pengalaman atau cerita dengan teman dan orang lain.

c. Menumbuhkan Simpati

Simpati ialah perilaku positif yang diberikan seseorang dari hati yang terdalam, untuk ikut merasakan bagaimana kesedihan, musibah, kepiluan dan beban derita yang dialami orang lain. Beragam macam cara yang dapat menimbulkan rasa simpati, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk bantuan dana, dukungan moral, berbagai kebutuhan pokok, obat-obatan, perlengkapan rumah, maupun menjadi sukarelawan.

d. Melakukan Kerja sama

Salah satu tujuan komunikasi antarpribadi atau interpersonal ialah melakukan kegiatan kerja sama dengan seseorang guna meraih suatu tujuan tertentu ataupun melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.

e. Menceritakan Kekecewaan Atau Kekesalan

Menceritakan berbagai bentuk kesalahan atau kekecewaan dengan cara yang tepat, secara tidak langsung mampu mengurangi beban pikiran

seseorang. Komunikasi interpersonal ini, bukan hanya untuk menceritakan isi hati saja, melainkan menemukan solusi atau jalan keluar untuk masalah yang lagi dialami.

f. Menumbuhkan Motivasi

Motivasi ialah suatu bentuk dorongan dari luar maupun dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal. Pada umumnya, seseorang akan melakukan aktivitas karena dimotivasi oleh orang lain. Terkadang seseorang itu dimotivasi dengan cara diberikan upah lebih yang bersifat finansial ataupun nonfinansial seperti pengakuan dari prestasi yang dicapainya serta pemberian penghargaan kepada orang lain.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi ialah untuk berbagi pengalaman, menceritakan kekecewaan atau kekesalan, menumbuhkan simpati, menyampaikan informasi, melakukan kerja sama, serta menumbuhkan motivasi.

2.3 Istri Bekerja

Kebanyakan perempuan saat ini mempunyai peran sebagai isteri dan wanita karir yang ikut mencari nafkah. Istri atau ibu yang bekerja adalah wanita yang melakukan kegiatan diluar rumah atau diluar ranah domestik yang bertujuan untuk mencari nafkah. Selain tujuan itu, tujuan seorang ibu atau istri bekerja ialah untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain yang berada di pekerjaannya, serta suatu bentuk aktualisasi diri yang bertujuan menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu (Santrock, 2007).

Isteri yang bekerja memiliki dua tanggung jawab, yakni bertanggung jawab di pekerjaan kantor atau pabrik dan bertanggung jawab di rumah mengurus keluarga (Schultz & Schultz, 2015). Walaupun demikian, isteri bekerja mempunyai keuntungan dan kelebihan. Menurut Ivancevich et al (2011) menyatakan pengaruh positif wanita karir antara lain:

- a. Wanita dapat membantu keluarga dengan mencari nafkah yang tadinya hanya dipikul oleh suami yang mungkin kekurangan memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya bantuan wanita yang ikut andil dalam mencari nafkah, ekonomi keluarga pun terbantu.
- b. Wanita bisa memberikan pelajaran bagi keluarganya. Contohnya jika isteri sukses berkarir, hal ini akan menjadi contoh atau panutan bagi putra-putrinya yang mungkin menjadi suri teladan bagi masa depannya kelak.
- c. Umumnya wanita lebih demokratis, bijaksana, dan tidak otoriter dalam mendidik anak, sebab dengan karir nya itu isteri mempunyai pola pikir yang demokrat.
- d. Dengan bekerja, wanita yang mempunyai atau menghadapi masalah atau dalam rumah tangganya sedang mengalami gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat.

Sementara itu salah satu dampak negatif dari isteri yang bekerja menurut Papalia et al (2008) adalah kebutuhan waktu dan tenaga ekstra. Jika isteri bekerja, pasangan akan menuntut satu sama lain untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini yang dapat memicu konflik di rumah tangga.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa isteri bekerja adalah wanita yang bekerja diluar ranah domestiknya yang memiliki berbagai tujuan, salah satunya ialah memenuhi tuntutan ekonomi keluarga. Isteri bekerja mempunyai dampak negatif dan positif. Salah satu dampak positif ialah perekonomian keluarga terbantu karena isteri ikut berkiprah dalam mencari nafkah. Sedangkan dampak negatif dari isteri yang bekerja ialah berkurangnya waktu isteri untuk mengurus rumah tangga yang menjadi pemicu konflik dengan suami.

2.4 Dinamika Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Isteri Yang Bekerja

Pada zaman ini, banyak ditemukan fenomena pasangan suami isteri yang sama-sama bekerja guna memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Keikutsertaan isteri dalam mencari nafkah membuat perannya bertambah sebagai seseorang pencari nafkah dan yang mengurus rumah tangga. Tidak jarang isteri yang bekerja mengalami permasalahan ditempat kerja dan dalam rumah tangga yang turut mempengaruhi kepuasan perkawinan. Dibutuhkan suatu upaya untuk mengatasi konflik tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah komunikasi efektif terhadap pasangan. Secara umum, komunikasi antarpribadi mempunyai fungsi meningkatkan hubungan antar manusia, dan dapat mengurangi konflik dengan orang lain (Ruliana dan Lestari, 2019).

Untuk meminimalisir konflik yang terjadi, diperlukan komunikasi yang baik yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan (Duvall dan Miler, 1985).

Komunikasi di dalam sebuah perkawinan, berperan penting untuk mengetahui apa yang dirasakan pasangan, kondisi atau kesanggupan pasangan, serta mewujudkan tujuan dan keinginan bersama. Kualitas komunikasi antar pasangan, mampu meningkatkan kemampuan pasangan dalam menjalin komunikasi interpersonalnya, sehingga pasangan pun dapat mengerti perasaan mereka satu sama lain. Menurut Osakinle dan Okafor (2013) jika komunikasi interpersonal tidak terjalin efektif, maka akan menimbulkan kesalahpahaman antar pasangan yang berakibat munculnya sejumlah permasalahan bagi kedua belah pihak.

Dewi dan Sudhana (2013) mengatakan bahwa kualitas komunikasi sangat penting. Jika komunikasi interpersonal antara suami dan isteri berjalan efektif, maka perkawinan akan semakin romantis. Hal ini akan membuat kepuasan perkawinan membaik sehingga pasangan mampu mencapai keharmonisan di dalam pernikahan yang dilakukan dengan cara saling menghargai, menerima, saling percaya dan mencintai pasangan. Hal ini didukung penelitian yang telah dilakukan oleh Meliani et al, (2014) yang mengatakan untuk mencapai kepuasan pernikahan pada isteri yang berkarir, perlu adanya komunikasi sehingga isteri merasa pasangannya mengerti dan simpati kepadanya, serta isteri pun merasa senang dengan cara berkomunikasi bersama pasangannya.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini merumuskan hipotesis, yaitu adanya hubungan komunikasi antara kepuasan perkawinan pada isteri bekerja. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal, maka semakin

tinggi kepuasan perkawinan. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah juga kepuasan perkawinannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian perlu ditentukan untuk membantu menentukan rancangan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

- A. Variabel bebas (*independent*) : Komunikasi Interpersonal
- B. Variabel terikat (*dependent*) : Kepuasan Perkawinan

3.2. Definisi Operasional

3.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih, baik verbal maupun non verbal yang biasanya menggunakan bahasa informal dan secara tatap muka, yang mengadaptasi skala *Measurement of Marital Communication* (MCI) yang dikembangkan oleh Bienvenu (1970).

3.2.2. Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan merupakan berhasilnya pasangan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dialami, yang mempunyai tiga aspek kebutuhan dasar di dalam kepuasan perkawinan, yang jika tidak terpenuhi maka kepuasan perkawinan dirasa belum terwujud, aspek kebutuhan dasar itu ialah kebutuhan seksual, kebutuhan psikologis dan kebutuhan material, yang mengadaptasi dari

skala *Enrich Marital Satisfaction (EMS)* yang disusun oleh Fowers dan Olson (1993).

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi ialah bagian umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu, dan hal itu telah diatur oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, melainkan juga objek atau subjek yang dipelajari, tetapi merangkum seluruh sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut (Sugiyono, 2016). Untuk menentukan subjek dalam suatu penelitian, maka perlu memperhatikan karakteristik subjek untuk memperoleh data (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini ditentukan wanita bekerja dalam sektor perbankan adalah populasinya yang berjumlah 195 orang.

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan langkah pengambilan data yang hanya sebagian dari populasi penelitian yang dijadikan sebagai penentu karakteristik yang dikehendaki (Siregar, 2012). Sampel dalam penelitian memiliki peran sebagai gambaran dari keseluruhan populasi (Mulyatiningsih, 2013). Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *non probability sampling*, jenis *purposive sampling* yang merupakan penentu jumlah sampel dengan keadaan kebetulan saja, populasi ditemui oleh peneliti, mau menjadi responden, atau

peneliti menentukan orang terdekatnya saja (Siregar, 2012). Untuk menentukan subjeknya, peneliti menggunakan rumus Slovin yang mana subjeknya ialah sebanyak 132 orang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah proses dalam pengumpulan data primer maupun sekunder di dalam suatu penelitian (Siregar, 2012). Skala pengukuran merupakan suatu kesepakatan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang terdapat pada alat ukur tersebut, sehingga apabila suatu alat ukur digunakan maka akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2016).

Instrument yang digunakan peneliti ialah skala *Likert*, dimana bentuk jawabannya terdiri dari 5 poin Skala Likert yaitu Sangat Setuju (SS=5), Setuju (S=4), Netral (N=3), Tidak Setuju (TS=2), Sangat Tidak Setuju (STS=1). Jelaskan alasan menggunakan skala Likert dan 5 poin.

3.4.1. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala yang dikembangkan oleh Bienvenu (1970). Keseluruhan aitem yang digunakan pada skala MCI pada penelitian ini berjumlah 19 aitem yang mempunyai 5 dimensi yaitu *self concept*, *ability*, *self expression*, *emotions*, dan *self closure*.

Tabel 3.1
Blueprint skala Komunikasi Interpersonal Sebelum Try Out

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Aitem F	UF	Jumlah
1.	Self-Concept	Mampu menempatkan diri pada posisi pasangan	-	14	1
2.	Ability	Mampu menjadi pendengar yang baik	10, 11, 15, 17	3, 16	6
3.	Self-Expression	Mampu memahami pasangan Kesulitan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide	-	1, 5, 7, 8, 9	5
4.	Emotion	Mampu mengatasi emosi dengan konstruktif	18	4, 6, 12, 2	5
5.	Self-Disclosure	Mampu berkomunikasi dengan pasangan secara terus terang	19	13	2
Jumlah					19

3.4.2. Skala Kepuasan Perkawinan

Dalam penelitian ini, skala yang dipakai ialah skala kepuasan perkawinan, yang disusun oleh Fowers dan Olson (1993). Keseluruhan Aitem mengadaptasi dari skala *Enrich Marital Satisfaction (EMS)* yang terdiri dari 15 aitem Fowers dan Olson (1993).

Skala ini mempunyai 15 item yang disusun dengan model skala Likert. Jumlah item dibagi menjadi dua bagian, yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.2
Blueprint skala Kepuasan Perkawinan Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Jenis Item		Jumlah
			F	UF	
1	Masalah Kepribadian	Saling memahami satu sama lain Saling menerima sifat dan kebiasaan pasangan Penerimaan dan pengertian pasangan terhadap faktor-faktor kepribadian	1	2, 9	3
2	Komunikasi	Kesediaan kemampuan mengungkapkan diri Saling memahami secara emosional	4	5	2
3	Resolusi Konflik	Mampu mengatasi masalah bersama	7	-	1
4	Kesetaraan Peran	Mampu membagi peran dalam rumah tangga	3	-	1
5	Manajemen Keuangan	Mampu mengatur keuangan keluarga	-	8	1
6	Aktivitas Bersama	Dapat mengisi waktu luang secara efektif	10	-	1
7	Hubungan Seksual	Adanya perasaan bahagi yang berkaitan dengan hubungan seksual	6, 11	13	3
8	Anak dan Pengasuhan	Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak	-	12	1
9	Keluarga dan Teman	Keterlibatan orang tua dan teman dalam relasi pasangan	-	14	1
10	Keyakinan Spiritual	Keyakinan keagamaan sebagai nilai dasar yang dipegang pasangan ataupun individu	15	-	1
Jumlah					15

3.5. Validitas Alat Ukur

Validitas mengukur sejauh mana suatu alat ukur dapat mengukur yang diukur (Siregar, 2012). Pengujian validitas instrumen menggunakan teknik pengujian validitas konstruksi (*construct validity*). Untuk menyaring aitem dari komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan, diperlukan batasan nilai dari *corrected deleted* item yaitu lebih dari > 0.25 . Setelah membuat instrument untuk mengukur aspek menurut teori tertentu, langkah selanjutnya adalah berkonsultasi dengan

ahli. Azwar (2013) mengatakan validnya alat ukur tergantung pada apakah alat ukur tersebut dapat secara akurat mencapai target pengukuran yang disyaratkan.

3.6. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas memiliki sebutan lain yaitu keterpercayaan, konsistensi, kestabilan, keterandalan, keajengan, dan sebagainya. Namun reliabilitas dapat diartikan sejauhmana hasil dari suatu proses pengukuran bisa dipercaya (Azwar, 2012). Menurut Azwar (2014) tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana alat ukur memiliki konsistensi yang relatif konstan saat mengukur terhadap kelompok subjek yang berbeda, selama tidak ada perubahan aspek yang diukur diantara subjek. Faktor reliabilitas menunjukkan reliabilitas yang tinggi atau rendah secara empiris. Semakin tinggi koefisiennya, semakin baik tingkat reliabilitasnya.

Koefisien reliabilitas berada pada rentang angka dari 0.00 sampai 1.00. Semakin tinggi reliabilitas yang mendekati angka 1.00 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya jika reliabilitasnya mendekati angka 0, maka semakin rendah tingkat reliabilitasnya. Cara agar meningkatkan reliabilitas ialah dengan membuang beberapa butir aitem dengan melihat nilai koefisien antar skor total skala dengan skor subjektatau disebut indeks daya beda item.

3.7. Metode Analisis Data

3.7.1. Uji Normalitas

Tersebar normal atau tidaknya populasi data, ialah tujuan dari uji normalitas ini. Jika data yang tersebar normal, maka memakai uji statistik yang berjenis parametrik. Sementara itu, jika data yang tersebar tidak normal, maka uji statistik yang bersifat non parametrik digunakan (Siregar, 2012). Hadi (2000) mengatakan bahwa terdapat pengungkapan skor dari variabel yang diuji dan dianalisis mengikuti norma dari sebaran normal baku (kurva) yang signifikan, antara frekuensi yang diteliti dengan frekuensi dari teoritis kurva. Pernyataan yang dipakai adalah bila p dari nilai Z (Kolmogrov-Smirnov) $p > 0.05$ maka sebaran berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $p < 0.05$ maka hasil sebaran tidak berdistribusi normal.

3.7.2. Uji Linearitas

Tujuan dari uji linearitas ini ialah untuk melihat apakah variabel tak bebas dengan variabel bebas memiliki hubungan linear (Siregar, 2012). Uji linearitas variabel komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan untuk melihat nilai p dari F (*Deviation from linearity*). Jika $p > 0.05$ maka data bersifat linear. Sebaliknya, jika $p < 0.05$ maka data tersebut tidak bersifat linear.

3.7.3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas yang dilanjutkan dengan uji hipotesis. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja. Uji analisis *Correlation Spearman*

Rho dari Spearman adalah teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini, yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis asosiatif atau uji hubungan dua variabel antara variabel bebas dan variabel terikat. Analisis ini menggunakan bantuan SPSS versi 21.0.



BAB IV

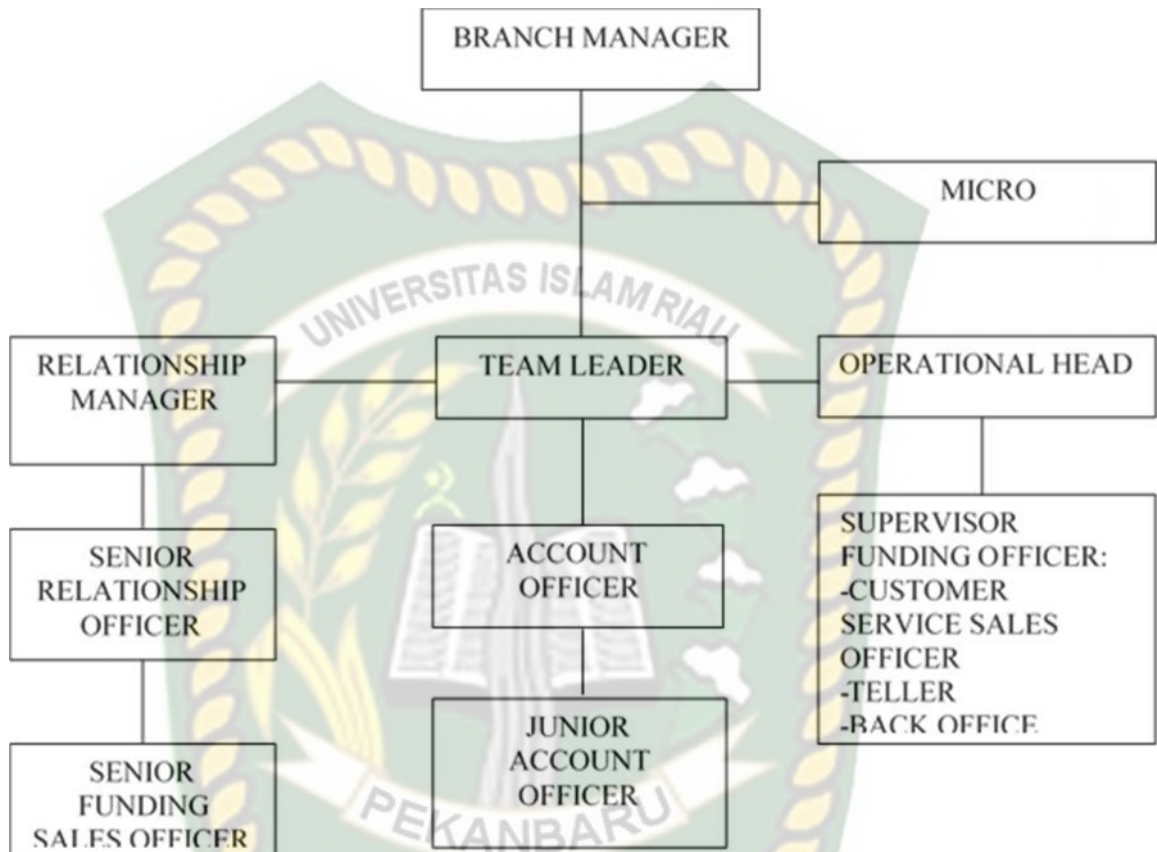
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kencah Penelitian

Salah satu Bank BUMN yang terletak di kota Pekanbaru merupakan salah satu Kantor cabang utama yang berlokasi di jalan Jend. Sudirman. Kantor cabang Pekanbaru Sudirman saat ini terbagi menjadi empat Kantor Cabang pembantu dan sembilan Kantor kas. Kantor cabang pembantu di salah satu Bank BUMN ini biasanya dipimpin oleh pemimpin cabang pembantu, sementara itu kantor kas dipimpin oleh Supervisor. Dari sisi pelayanan, Bank ini juga melayani nasabah sama seperti bank lainnya, seperti pelayanan jasa yang terdiri dari produk atau fasilitas pinjaman dan produk atau fasilitas simpanan produk. Biasanya, pinjaman yang diberikan seperti pinjaman kredit untuk modal usaha, kredit consumer, kredit investasi dan lain sebagainya.

4.1.2. Struktur Organisasi



Gambar 1.1 Struktur Organisasi di salah satu Bank BUMN yang ada di kota Pekanbaru.

KETERANGAN:

Branch Manager ialah seorang pemimpin di cabang bank

Micro bertanggung jawab atas proses kredit mikro, dan hal yang berhubungan dengan kredit.

Relationship Manager bertugas untuk mengelola hubungan dengan nasabah.

Senior Relationship Officer (SRO) adalah petugas yang bertugas memenuhi kebutuhan nasabah dan mengoptimalkan *cross selling* produk dan jasa perbankan lainnya.

Senior Funding Sales Officer (SFSO) memiliki tugas menawarkan produk perbankan dan investasi.

Team Leader bertanggung jawab untuk membangun tim dan memastikan kerja sama tim.

Account Officer adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam mencari calon debitur, menganalisa layak atau tidaknya calon debitur mendapatkan kredit, dsb.

Junior Account Officer adalah bawahan dari *Account Officer* yang cara kerjanya hampir sama.

Operational Head bertugas mengatur semua tindakan dan pergerakan yang mempunyai tujuan menjalankan bank.

Supervisor Funding Officer (FO) bertugas menghimpun dana nasabah dalam bentuk tabungan, dsb. Seorang *Supervisor FO* mempunyai bawahan yang berjabatan sebagai *Customer Service Sales Officer* (CSSO), *Teller* yang bertugas melayani nasabah yang datang langsung ke bank, serta *Back Office* yang bertugas mengurus laporan-laporan.

Berdasarkan struktur organisasi di salah satu Bank BUMN yang ada di kota Pekanbaru, pada gambar 1.1, di pimpin oleh Branch Manager, yang ditempat dikantor wilayah perwakilan Pekanbaru.

4.1.3. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan skala pengukuran yang telah disusun dalam satu set kuesioner. Peneliti melakukan konfirmasi kepada pihak Sumber Daya Manusia (SDM) pada bank yang telah diputuskan sebagai tempat mengumpulkan data penelitian.

Peneliti menyebarkan kuesioner ke salah satu Bank BUMN yang ada di kota Pekanbaru, agar memperoleh subjek penelitian yang cukup, mengingat tugas dan tanggung jawab karyawan setiap bank adalah pada dasarnya melayani pelanggan dan memfasilitasi untuk urusan perbankan. Tahap pertama yang dilaksanakan adalah menentukan tempat penelitian, mempersiapkan berbagai bentuk yang diperlukan dalam penelitian. Contohnya ialah skala. Penelitian ini telah ditentukan subjeknya yang sesuai dengan karakteristik yang telah dipilih, yaitu karyawan bekerja di bank yang telah menikah yang berada di Kota Pekanbaru.

Peneliti menyebar skala ke salah satu Bank BUMN yang ada di kota Pekanbaru pada tanggal 15-25 Februari 2021, penulis menguji coba kepada karyawan yang bekerja di Bank sebanyak 30 orang. Untuk skala komunikasi interpersonal yang memiliki 19 aitem dan skala kepuasan perkawinan yang memiliki 15 aitem. Setelah skala terkumpul, dilakukan analisis aitem untuk menentukan validitas

dan reliabilitas alat ukur. Hasil analisis yang didapat 19 aitem pada sakala komunikasi interpersonal menjadi 16 aitem yang valid, sedangkan untuk skala kepuasan perkawinan mendapat 13 aitem yang valid.

Setelah melakukan uji coba, penulis melanjutkan penelitian pada tanggal 1-12 Maret 2021 dengan jumlah sampel 132 orang pada karyawati di salah satu Bank BUMN yang ada di kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan dengan membagikan angket dengan bantuan *google form* yang langsung dikirimkan ke salah satu karyawati bank dan diteruskan ke karyawati bank lainnya yang memiliki karakteristik yang telah ditentukan oleh penulis.

4.1.4. Pengembangan Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengukur validitas dan reliabilitas keseluruhan alat ukur yang ada. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Sebelum peneliti masuk kepenelitian terlebih dahulu mempersiapkan alat ukur. Dalam penelitian ini menggunakan skala atau biasa disebut alat ukur komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan.

A. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala komunikasi interpersonal disusun oleh Bienvenu (1970) yang kemudian diadaptasi oleh Dwiningtyas (2018) menunjukkan reliabilitas (*Alpha Cronbach*) sebesar $\alpha = 0.93$. Dipenelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Bienvenu (1970) yang mempunyai nilai reliabilitasnya 0.93 serta tidak mengubah dari isi skala tersebut. Selanjutnya tahap yang dilakukan peneliti adalah menguji coba (*try out*) skala pada isteri yang bekerja di bank yang

tekah ditentukan. Setelah dilakukan try out didapatkan hasil reliabilitas 0,913 dan dapat dilihat terdapat aitem nomor 6, 10 dan 18 dibawah standar dari 0.25. Setelah itu dilakukan analisa kembali, maka diperoleh nilai reliabilitas (*Alpha Cronbach*) mengalami kenaikan sebesar 0,944.

Tabel 4.1
Blueprint skala Komunikasi Interpersonal setelah uji coba

No.	Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	Self-Concept	Mampu menempatkan diri pada posisi pasangan	-	14	1
2.	Ability	Mampu menjadi pendengar yang baik	11, 15, 17	3, 16	5
3.	Self-Expression	Mampu memahami pasangan	-	1, 5, 7, 8, 9	5
4.	Emotion	Kesulitan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide	-	4, 12, 2	3
5.	Self-Disclosure	Mampu mengatasi emosi dengan konstruktif	19	13	2
Jumlah					16

B. Skala Kepuasan Perkawinan

Skala yang digunakan adalah skala Fowers dan Olson (1993) yang mempunyai nilai reliabilitasnya sebesar 0,831 serta tidak mengubah dari isi skala tersebut. Selanjutnya tahap yang dilakukan adalah menguji coba (*try out*) skala pada isteri yang bekerja di bank yang telah ditentukan. Setelah itu dilakukan uji coba, dan diperoleh reliabilitasnya sebesar 0,892. Beberapa aitem gugur karena mempunyai nilai dibawah standar dari < 0.25 .

Tabel 4.2
Blueprint skala Kepuasan Perkawinan setelah uji coba

No	Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jlh
			F	UF	
1	Masalah Kepribadian	Saling memahami satu sama lain Saling menerima sifat dan kebiasaan pasangan Penerimaan dan pengertian pasangan terhadap faktor-faktor kepribadian	1	2,9	3
2	Komunikasi	Kesediaan kemampuan mengungkapkan diri Saling memahami secara emosional	4	-	1
3	Resolusi Konflik	Mampu mengatasi masalah bersama	7	-	1
4	Kesetaraan Peran	Mampu membagi peran dalam rumah tangga	3	-	1
5	Manajemen Keuangan	Mampu mengatur keuangan keluarga	-	8	1
6	Aktivitas Bersama	Dapat mengisi waktu luang secara efektif	10	-	1
7	Hubungan Seksual	Adanya perasaan bahagi yang berkaitan dengan hubungan seksual	6, 11	-	2
8	Anak dan Pengasuhan	Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak	-	12	1
9	Keluarga dan Teman	Keterlibatan orang tua dan teman dalam relasi pasangan	-	14	1
10	Keyakinan Spiritual	Keyakinan keagamaan sebagai nilai dasar yang dipegang pasangan ataupun individu	15	-	1
Jumlah					13

4.2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah mendapatkan hasil tentang komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan serta memasukkan data tersebut ke Microsoft exel, peneliti melakukan olah data untuk mendeskripsikan data menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0 dan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor yang didapatkan (empirik)				Skor yang dihasilkan secara (hipotetik)			
	Xmin	Xmax	Xmean	SD	Xmin	Xmax	Xmean	SD
Komunikasi Interpersonal	40	80	63.98	8.36	16	80	32	10,66
Kepuasan Perkawinan	39	65	54,61	5,92	13	65	26	8,66

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulka bahwa data hipotetik nilai rata-rata (*mean*) dari variabel komunikasi interpersonal adalah 32 dengan standar deviasi 10.66. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh dari variabel kepuasan perkawinan adalah 26 dengan standar deviasinya 8.66. Dengan melihat data empirik diperoleh hasil nilai rata-rata variabel komunikasi interpersonal sebesar 63.98 dengan standar deviasinya 8.36. Sedangkan untuk variabel kepuasan perkawinan didapatkan nilai rata-rata sebesar 54.61 dengan standar deviasinya 5.92.

Dapat dilihat dari tabel diatas skor komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan yang diperoleh maka dilanjutkan dengan membuat kategorisasinya. Kategorisasi ini memiliki tujuan agar dapat mengelompokkan secara teratur dengan menggunakan aspek yang diukur. Pengelompokkan dilakukan berdasarkan data empiric dari table 4.3 tersebut. Rumus dari kategorisasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 4.4
Rumus Kategorisasi

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan:

M: Mean Empirik

SD: Standar Deviasi

Pada tabel diatas variabel komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bagian, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi skor komunikasi interpersonal, dapat dilihat pada table 4.5 dibawah ini, sebagai berikut:

Table 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Komunikasi Interpersonal

Kategorisasi	Rentang Nilai	F	Presentasi
Sangat Tinggi	$X \geq 76,52$	15	11,4
Tinggi	$68,16 \leq X < 76,52$	18	13,6
Sedang	$59,85 \leq X < 68,16$	55	41,7
Rendah	$51,44 \leq X < 59,85$	40	30,3
Sangat Rendah	$X \leq 51,44$	4	3,0
Jumlah		132	100,0

5.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari table 4.5, dapat dilihat pada variabel komunikasi interpersonal menunjukkan sebagian besar subjek penelitian ini memiliki skor yang berada dikategori sedang sebanyak 55 dari 132 dengan persentasinya sebesar 41,7 persen.

Tabel 4.6
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kepuasan Perkawinan

Kategorisasi	Rentang Nilai	F	Presentasi
Sangat Tinggi	$X \geq 63,46$	5	3,8
Tinggi	$57,56 \leq X < 63,46$	47	35,6
Sedang	$51,66 \leq X < 57,56$	36	27,3
Rendah	$45,76 \leq X < 51,66$	33	25,0
Sangat Rendah	$X < 45,76$	11	8,3
Jumlah		132	100,0

Berdasarkan hasil dari table 4.6 dapat disimpulkan pada variabel kepuasan perkawinan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini mempunyai skor kepuasan perkawinan berada di kategori tinggi sebanyak 47 dari 132 yang memiliki presentasi sebesar 35,6 persen.

4.3. Analisis Data

4.3.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis atau uji asumsi, telah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat data yang diteliti memiliki penyebaran normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada variabel komunikasi interpersonal dan variabel kepuasan perkawinan, analisa yang dilakukan menggunakan SPSS versi 16.0. Apabila data yang diperoleh bersifat normal, maka dapat diasumsikan bahwa tidak mempunyai perbedaan yang signifikan pada jumlah subjek dengan menggunakan teori kurva. Seharusnya jika p dari nilai Z (Kolmogorov-Smirnov) >0.05 maka sebaran normal. Sedangkan jika $p < 0.05$ maka penyebaran bersifat tidak normal (Hadi, 2000). Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan menggunakan *one simple kolmogrov-smirnov test* diperoleh hasil seperti pada table 4.7 dibawah ini, sebagai berikut.

Table 4.7
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikan	Keterangan
Komunikasi Interpersonal	0,000	Tidak Normal
Kepuasan Perkawinan	0,010	Normal

Hasil uji normalitas diatas diartikan bahwa variabel komunikasi interpersonal mempunyai signifikan sebesar 0,000 ($p > 0.05$) yang artinya penyebarannya tidak normal. Sedangkan variabel kepuasan perkawinan memiliki signifikan sebesar 0.010 ($p > 0.05$) yang artinya penyebaran normal.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas yang sudah dilakukan dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat hubungan dari variabel komunikasi interpersonal dan variabel kepuasan perkawinan. Variabel bebas cenderung diikuti variabel terikat apabila $p < 0.05$. Maka, kedua variabel tersebut bisa diartikan bersifat linear. Begitu juga sebaliknya, jika $p > 0.05$ maka kedua variabel bisa dikatakan tidak linear (Hadi, 2000). Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, diperoleh hasil seperti pada table 4.7 dibawah ini, sebagai berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Perkawinan Komunikasi Interpersonal	between Groups	(combined)	3122.280	27	115.640	8.165	.000
		Linearity	2605.976	1	2605.976	183.991	.000
	Deviation from Linearity		516.305	26	19.858	1.402	.118
		Within Groups	1473.015	104	14.164		
	Total		4595.295	131			

Hasil uji linearitas yang telah dilakukan oleh peneliti, memperlihatkan nilai *linierity* untuk komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan menghasilkan $F 183.991; p < 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan adalah linier.

4.3.2. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini telah ditetapkan, yaitu ada hubungan positif antara isteri yang bekerja dan komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan. Hasil hipotesis penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rho*, karena data tersebar tidak normal yang mendapatkan hasil uji normalitas pada skala Komunikasi Interpersonal sebesar 0,000. Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.7. di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hipotesis

			Kepuasan Perkawinan	Komunikasi Interpersonal
Spearman's Rho	Kepuasan perkawinan	Correlation Coefficient	1.000	.751*
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	132	132
	Komunikasi interpersonal	Correlation Coefficient	.751*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	132	132

Hasil perhitungan yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rho*, di dapatkan koefisien korelasi ($r_s = 0,751$). Sedangkan untuk nilai $p = 0,000$ yang berarti ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan isteri yang bekerja. Semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan isteri yang bekerja. Sebaliknya, semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin rendah pula kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja. Dengan begitu, hasil uji analisa data yang sudah dilakukan menyatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 4.10
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	.753 ^a	.567	.564	3.912

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, diperoleh hasil seperti pada tabel 4.8. Uji determinan nilai koefisien $R^2 = 0,567$ yang berarti komunikasi interpersonal memberikan sumbangan yang efektif sebesar 56.7 persen pada kepuasan perkawinan. Sedangkan sisanya 43.3 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.4. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 132 subjek yaitu wanita menikah yang bekerja di Bank BRI yang berada di jalan Jend. Sudirman No. 316 dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan yang terdiri dari 29 pernyataan. Analisis pada korelasi *Spearman Rho* memperlihatkan adanya hubungan positif yang signifikan pada komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja. Hal ini dapat dilihat pada nilai koefisien korelasi 0.751 dan signifikansi 0,000 ($p < 0.05$). Dengan nilai yang

diperoleh, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja. Sumbangan komunikasi interpersonal senilai 56,7 persen, sementara sisanya senilai 43,3 persen dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Hasil rata-rata dari analisis yang diperoleh pada skala komunikasi interpersonal secara umum berada pada kategori sedang sebanyak 55 orang dengan persentase 41,7 persen, sedangkan hasil analisis yang diperoleh pada skala kepuasan perkawinan secara umum berada pada kategori tinggi sebanyak 47 orang dengan persentas 35,6 persen. Hal tersebut menyatakan bahwasanya semakin efektif wanita karir berkomunikasi secara interpersonal dengan pasangan, maka semakin puas pula perkawinannya.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulannya bahwa komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan kepuasan perkawinan. Apabila perkawinan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, maka komunikasi dapat menghasilkan kepuasan perkawinan yang baik. Begitupula sebaliknya, jika perkawinan memiliki komunikasi yang rendah, maka kepuasan perkwinan sulit dicapai. Hal ini didukung oleh pendapat dari Duvall dan Miler (1985) yang mengatakan Untuk meminimalisir konflik yang terjadi, diperlukan komunikasi yang baik yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Hasil penelitian Dewi dan Sudhana (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara variabel komunikasi interpersonal dengan variabel keharmonisan perkawinan. Semakin tinggi skor komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi

juga skor keharmonisan perkawinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi sangat penting. Apabila komunikasi interpersonal pada pasangan suami isteri efektif, makna pernikahannya pun semakin harmonis pula.

Untuk mencapai kepuasan pernikahan pada isteri yang berkarir, perlu adanya komunikasi sehingga isteri merasa pasangannya mengerti dan simpati kepadanya. Serta isteri pun merasa senang dengan cara berkomunikasi bersama pasangannya (Meliani et al, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Ochsner (2012) yang mengatakan bahwa cara untuk menciptakan pernikahan yang memuaskan suami isteri harus membangun komunikasi terbuka, berdiskusi tentang tekanan dan konflik pada pernikahan, membuat jadwal untuk kumpul dan membagi tugas, serta memberikan atau meluangkan waktu bersama pasangan, lalu yang dimaksud dengan komunikasi adalah salah satu cara untuk berhubungan antara individu satu dengan individu lainnya.

Hasil analisis dari peneliti Srisusanty dan Zulkaida (2013) menunjukkan bahwa terdapat faktor dominan kepuasan perkawinan pada isteri yang bekerja dapat terwujud, yaitu hubungan interpersonalnya dengan pasangan, komunikasi dengan pasangan, kesesuaian harapan dan peran, kesamaan minat, keuangan, dan kemampuan menghadapi konflik.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulannya bahwa komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan kepuasan perkawinan. Apabila perkawinan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif, maka komunikasi dapat menghasilkan kepuasan perkawinan yang baik. Begitupula sebaliknya, jika perkawinan memiliki komunikasi yang rendah, maka kepuasan perkawinan sulit dicapai.

5.2. Saran

Dari kesimpulan penjelasan diatas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

A. Bagi Isteri yang Bekerja

Diharapkan bagi isteri yang bekerja agar dapat menjaga efektivitas komunikasi dengan sikap saling percaya, keterbukaan, dukungan, kasih sayang, dan sikap positif terhadap pasangannya serta kesetaraan. Selain itu, sikap saling menerima, saling mencintai dan saling menghormati antara suami dan isteri dapat menunjukkan komunikasi yang efektif, yang dapat menjaga kepuasan perkawinan.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya dapat memperbanyak subjek penelitian agar lebih representatif sehingga membuat hasil peneliti lebih kaya. Penelitian

selanjutnya yang ingin membahas tema serupa, diharapkan untuk menambah variabel yang lain yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, seperti keterbukaan diri, matrealisme, dan lain-lain. Selain itu, berdasarkan data peneliti, data penelitian di penelitian ini homogen atau tidak tersebar luas, maka diharapkan peneliti selanjutnya untuk mencari data yang lebih heterogen, kedepannya lebih baik permasalahannya terletak di variabel Komunikasi Interpersonal bukan di Kepuasan Perkawinan karna data yang muncul adalah homogen bukan heterogen.



DAFTAR PUSTAKA

- Azeez, A. (2013). Employed women and marital satisfaction: A study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, 2(11), 17–22.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. (2nd ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baru, A., Burma, M. & Dhingra, Dr. R. (2012). *Domestic violence against women: Nature, causes and consequences*. *Body Language Journal*. 2(1), 1-4, bl-02262912.
- Bienvenu Sr, M. J. (1970). Measurement of Marital Communication. *Family Coordinator*, 26-31.
- Braburry, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: a decade in review. *Journal of Marriage and The Family*, 62, 964-980.
- Dahuji, K. Z., Tavakkoli, M. A. R., Neamatollahi. R. V. (2014). Influence of Communication Skills on Marital Satisfaction and Life Quality among Mothers of Girls High School Students. *Applied Psychology*. 5: 23-30.
- Devito, J. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. (5th ed). Jakarta: professional Book.
- Dewi, Nyoman Riana & Hilda Sudhana. Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri Dengan Keharmonisan Dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol 1 No. 1 22-23 2013.
- Disnaker. (2020). Statistik Wanita Karir. Provinsi Riau dalam angka.
- Dowlatabadi, Saadat & Jahangiri. (2013). *The Relationship Between Religious Attitudes and Marital Satisfaction Among Married Personnel of Departements of Education in Rasht City, Iran*. *International Journal Of Advanced Studies in Humanities and Soscial Scients*, 16. 608-615.
- Duvall, E., & Miller, C. M. *Marriage and Family Development*. (6th ed). New York: Herper & Row Publisher.
- Enjang, AS. (2009). *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Faisal C.M & Sari Y.R (2018). *Comparison of the Marital Satisfaction between dual-earner and single-earner couples*. Diunduh pada tanggal 16 Mei 2020 dari <https://www.oapen.org/download?type=document&docid=638430#page=63>

- Farradina, S., & Halim, F.W (2015). The Consequences of wok-family conflict, burnout and organizational commitment among women in Indonesia. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 219, 241-247.
- Forsdale, Louis. (1981). *Perspectives on Communication*. New York: Random House.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich marital satisfaction scale: a brief research and clinical tools. *Journal of Family Psychology*. 7(2). 176-185.
- Hadi, S. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herawati, I., & Widianoro D (2019). Kebersyukuran dan Kemaafan Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Journal of Religious and Scientific*, 16(2).
- Herawati, I., & Farradinna S (2017). Kepuasan Perkawinan Ditinjau dari Pemaafan pada Pasangan Bekerja. *Journal of Psychology*, 3(2), 10-21.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Irwansyah. (2017). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ivancevich, J.M., Konopaske, R., & Matteson, M.T. (2011). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Kehanti, Permata Sejuk & Hidayah Nur (2013). Strategi pada Peran Ganda Dosen Wanita Universitas Negeri Yogyakarta dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga. *Journal of Sociology Education*.
- Kitzman,M K. (2012). *Domestic violence and its impact on the social andy emotion development of young children, encyclopedia on early childhood development. Usa: university of Memphis (3rd edition February 2012)*.
- Kristanti, Puji dan Soetjiningsih Chritiani Hari. (2016). Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 72-81.
- Kusumowardhani, R. P. A (2011). Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja. 6(1), 1-15.
- Larasati, Alpenia. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 3, 1-6.

- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta Kencana Prenadmedia Group.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: academia permata.
- Meliani, F., Euis, S., Dian, K. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kera-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi & Konsultan*, 7(3), 133-142.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja rosda karya.
- Mulyatiningsih, E. (2013). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Muhammad, A. (2009). *Komunikasi Organisasi*. (1st ed). Cet. 11. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, A. (2017). *Komunikasi Organisasi*. (1st ed). Cet. 15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimah, Indah Alfiana. (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Soul*, Vol. 7, No. 2.
- Ochsner, T. J. (2012). The Impact Of Dual-Career Marriage On Role Conflict And Marital Satisfaction. *Communication Studies Undergraduate Publications, Presentations and Projects*. Diunduh pada tanggal 6 Juni 2020 dari https://pilotscholars.up.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1073&context=cst_studpubs.
- Olson, D. H., & Olson, A. K. (2000). *Empowering couples: building on your strengths*. (2nd Ed). Minnesota: Life Inovations, Inc.
- Osakinle, E.O., & Okafor, V. C. (2013). Lack of Effective Communication Among Couples in Ekiti State, Nigria. *Journal of Education and Learning*. 1(5).
- Paputungan Faradilla, Lusy Asa Akhrani., & Ari P (2011). Kepuasan Perkawinan Suami yang Memiliki Istri Berkarir. *Journal of Psychology*, 9-10.
- Ruliana, Poppy dan Lestari, Puji. (2019). *Teori Komunikasi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Ed 1st (1). Jakarta: Erlangga.

- Schutz, W.C. (1966). *The Interpersonal Underworld*. Sciene Behavior Book.
- Seiler, William. J. (1988). *Introduction to Speech Communication*. Glenview: Scoot, Foresman and Company.
- Snyder, D.K. (1979). Multidimensional assessment of marital satisfaction. *Journal of Marriage and Family*:41 (4), 813-823.
- Soraiya Putri, dkk. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*. Vol 15, No.1.
- Srisusanti, Septy dan Zulkia Anita. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Journal*, Vol 7(6).
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, Bhennita. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri Coping Strategy Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 2 (3), 205-218.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, Mohammad. (2001). *Bina Keluarga*. Semarang: CV Aneka Ilmu.
- Wibowo. A, P. (2017). Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Wanita Karir Dan Ibu Rumah Tangga. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukmawati, Bhennita. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri Coping Strategy Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*. 2 (3), 205-218.
- Wood, W., Rhodes, N., & Whelan, M. (1989). Sex differences in positive well-being: A consideration of emotional style and marital status. *Psychological Bulletin*, 106 (2), 249-264.